

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, pendidikan jasmani sudah tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal tersebut dapat diamati dari pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga yang diselenggarakan pada setiap jenjang atau tingkat pendidikan, yaitu mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, bahkan ada beberapa perguruan tinggi yang mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk mengikuti perkuliahan pendidikan jasmani dan olahraga dengan jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) tertentu. Salah satu bidang kajian yang berusaha ikut serta untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam kerangka pengembangan persekolahan adalah Pendidikan Jasmani (Penjas). Menyatakan bahwa “Penjas merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental sosial, serta emosional dalam kerangka menuju manusia Indonesia seutuhnya dengan wahana aktivitas jasmani”. (Sukintaka,2004,hlm.21)

Poerwadarminta (1991) Menyatakan bahwa “pendidikan dari perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuannya tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya”.

Pendidikan adalah dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1). Menurut Undang-undang diatas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran dimana terciptanya suasana belajar yang aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi didalam dirinya baik itu spiritual, afektif, kognitif, maupun psikomotor.

Menurut M.J. Langeveld pendidikan adalah:

Memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri. Pikiran (intellect) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, pendidikan jasmani merupakan alat pendidikan, yang pelaksanaan proses belajar mengajarnya menggunakan aktivitas jasmani sebagai media, berisikan tidak hanya berupa latihan-latihan gerak badan yang bertujuan untuk membentuk badan dengan latihan-latihan berbeban saja, melainkan untuk keselarasan dan keseimbangan hidup antara jasmani dan rohani.

Di Indonesia, pendidikan jasmani sudah tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal tersebut dapat diamati dari pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga yang diselenggarakan pada setiap jenjang atau tingkat pendidikan, yaitu mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, bahkan ada beberapa perguruan tinggi yang mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk mengikuti perkuliahan pendidikan jasmani dan olahraga dengan jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) tertentu.

Salah satu bidang studi yang wajib ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik ditingkat sekolah dasar maupun ditingkat sekolah menengah ialah pendidikan jasmani. Siedentop (1991) menyatakan bahwa, “*education through and of physical activities*”. Menurut Bucher terjemahan (Supandi,1990,hlm.16) “Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk mengembangkan fisik, mental, emosi, dan sosial melalui aktivitas jasmani yang telah dipilih untuk mencapai hasilnya”. Maka berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu bagian pendidikan yang kegiatan pembelajarannya dapat meliputi seluruh bagian domain pendidikan yaitu aspek psikomotorik, aspek kognitif, dan aspek afektif.

Pendidikan jasmani dapat memberikan sumbangan nyata bagi dunia pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran

Sarah Anisa Putri, 2022

**PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR KOMANDO DAN GAYA MENGAJAR RESIPROKAL
PEMBELAJARAN GERAK SENI PENCAK SILAT JURUS TUNGGAL TANGAN KOSONG (Studi
Eksperimen pada siswa SMP IT Al-Huda Sukabumi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

jasmani, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, kemampuan menerima dan mengolah informasi, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, pengenalan lingkungan bersih serta keterampilan gerak melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan BSNP (2006). Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan dari bidang studi pendidikan jasmani ialah dapat membina fisik, psikis, dan sosial peserta didik, sekaligus terciptanya pengalaman gerak dan suasana belajar bagi peserta didik yang nantinya hal tersebut dapat membentuk pola gaya hidup sehat dan budaya gerak sepanjang hayat bagi peserta didik.

Rendahnya partisipasi siswa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah gaya mengajar yang digunakan oleh guru. Guru lebih sering menggunakan gaya mengajar Komando. Gaya mengajar Komando yaitu proses pembelajaran berpusat pada guru. Namun, Gaya mengajar Komando tersebut dapat mengakibatkan kejenuhan pada siswa. Sehingga siswa bosan dalam ikut berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran. Jika siswa dalam kegiatan pembelajaran kurang tertarik, tidak mandiri, dan tidak dapat menangkap materi yang diberikan guru maka materi pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan baik termasuk tujuan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat tercapai.

Maka dari itu pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Dalam pendidikan jasmani untuk mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotor itu dapat dilakukan melalui cabang-cabang olahraga tertentu, karena pendidikan jasmani itu sendiri mencakup berbagai cabang olahraga diantaranya yaitu olahraga pencak silat.

Pencak silat merupakan olahraga beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Pada zaman penjajahan pencak silat dipelajari dan di pergunakan, baik oleh punggawa kerajaan, kesultanan, maupun para pejuang pahlawan penjajah. Pada zaman itu pencak silat diajarkan secara sembunyi-sembunyi, karena jika diketahui para pejuang mempelajari pencak silat akan dilarang oleh para penjajah. Hal ini dikhawatirkan dengan para pejuang mempelajari pencak silat akan digunakan melawan mereka. Dengan kemahiran pejuang mempelajari pencak silat, kekhawatiran penjajah memang terjadi karena semua pahlawan bangsa seperti Tjik

Sarah Anisa Putri, 2022

**PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR KOMANDO DAN GAYA MENGAJAR RESIPROKAL
PEMBELAJARAN GERAK SENI PENCAK SILAT JURUS TUNGGAL TANGAN KOSONG (Studi
Eksperimen pada siswa SMP IT Al-Huda Sukabumi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

Di Tiro Imam Bonjol, Fatahillah (Sultan Cirebon), Diponegoro, dan lainnya adalah pendekar. Saat ini pencak silat merupakan cabang olahraga yang dimasukkan dalam acara Pekan Olahraga Nasional (PON). Menjelang Pekan Olahraga Nasional yang pertama di Solo, para pendekar berkumpul membentuk organisasi pencak silat. Pada tanggal 18 Mei 1948 dibentuklah organisasi Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI) di Surakarta yang kemudian menjadi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro, Mariyun Sudirohadiprodo dan Rachmad Suronegoro dari sejak berdirinya sampai tahun 1973. Tahun 1973 sampai tahun 1977 IPSI dipimpin oleh Tjokropranolo. Sejak tahun 1980, pimpinan harian di pegang IPSI oleh Eddy Marzuki Nalapraya. IPSI telah berhasil melebarkan sayapnya sampai ke seluruh provinsi di Indonesia, bahkan di Belanda, Jerman, Australia, dan Amerika. Pada tahun 1980 terbentuklah Persatuan Pencak Silat Antarabangsa (PERSILAT) yang didukung oleh Negara-negara Asean ialah Indonesia, Malaysia, Singapura dan selanjutnya pada tahun 1985 menetapkan aturan-aturan di bidang olahraga pencak silat PERSILAT.

Seiring berjalannya waktu kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia harus dijaga, dipelihara, dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa kesatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi terwujudnya cita-cita bangsa dimasa depan.

(TAP. MPR, 1987:105) Penjelasan UUD 1945 Pasal 32 tentang kebudayaan nasional memberikan arahan sebagai berikut:

Kebudayaan nasional (bangsa) adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dalam dunia pendidikan kini pencak silat merupakan salah satu bagian dari kurikulum. Hal ini dijelaskan oleh IPSI dalam kongres ke IV di Jakarta yang dikutip oleh Sucipto (2007:34) mengeluarkan keputusan sebagai berikut:

1. Pengesahan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga IPSI.
2. Pengesahan Peraturan Pertandingan Pencak Silat yang akan diterapkan dalam PON VIII tahun 1973 di Jakarta.
3. Pengesahan Pengurus Besar IPSI yang baru.
4. Mendesak kepada pemerintah agar pencak silat masuk dalam kurikulum sekolah.
5. Adanya standarisasi pencak silat nasional diusahakan terbentuknya Federasi Pencak Silat Internasional.
6. Adanya seminar/musyawarah nasional pencak silat.
7. Kongres IPSI tahun 1977 ditetapkan di Surabaya.

Dengan masuknya pencak silat ke dalam dunia pendidikan merupakan salah satu upaya untuk melestarikan, menjaga, memelihara dan mengembangkan olahraga beladiri tradisional yang di miliki asli dari bangsa Indonesia. Namun dalam kenyataannya olahraga bela diri tradisional ini sangat kurang diminati oleh para pemuda kita khususnya siswa di sekolah. Hal ini merupakan bahan pemikiran untuk para pengajar di sekolah. Contoh masalah pembelajaran pencak silat yang terjadi di sekolah diantaranya siswa kurang antusias serta kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Pada akhirnya hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, ekstrakurikuler pencak silat yang ada di sekolah pun hanya diikuti oleh beberapa orang saja.

Tidak hanya di dunia pendidikan, di masyarakat pun pencak silat dapat dikategorikan sebagai olahraga yang kurang diminati oleh para pemuda dibandingkan dengan olahraga lainnya. Kita sebagai warga negara yang cinta akan tanah air dan budayanya harus menyadarkan bersama-sama bahwa pencak silat adalah merupakan cabang olahraga beladiri asli dari Indonesia yang perlu kita jaga dan lestarikan. Pada saat ini olahraga beladiri yang paling diminati oleh masyarakat adalah olahraga yang berasal dari negara lain seperti wushu, muay thai, karate, taekwondo, dan lain-lain.

Salah satu upaya untuk mengembangkan dan melestarikan olahraga pencak silat yaitu mengajarkan beberapa jurus tunggal dari pencak silat di sekolah.

Bersamaan dengan itu, peneliti ingin meneliti perbandingan gaya mengajar komando dan resiprokal. Mempelajari pencak silat bukan hal yang mudah bagi orang yang awam mengenai cabang olahraga pencak silat.

Berdasarkan Munas PB IPSI Tahun 2012, ditetapkan peraturan pertandingan sebagai perbaikan/revisi dari peraturan sebelumnya. Ditetapkan dalam rapat teknik negara pendiri PERSILAT (Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam) tanggal 1-3 April 2012 di Jakarta, dan disempurnakan pada pelaksanaan SEA Games 2013 di Myanmar. Pertandingan pencak silat dilakukan berdasarkan rasa persaudaraan dan jiwa kesatria dengan menggunakan unsur-unsur beladiri, seni, olahraga pencak silat, dan menjunjung tinggi PRASETYA PESILAT INDONESIA. Kategori pertandingan pencak silat terdiri dari: kategori tanding, kategori tunggal, kategori ganda, dan kategori regu.

Jurus tunggal adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan seorang pesilat memperagakan kemahiran dalam jurus tunggal baku secara benar, tepat, dan mantap, penuh penjiwaan, dengan tangan tangan kosong dan bersenjata (golok dan toya), serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku. Jurus tunggal terdiri dari 7 jurus tangan kosong, 4 jurus senjata golok, 3 jurus senjata toya dan total keseluruhan jurusnya adalah 14 jurus dengan total 100 gerakan.

Beberapa siswa di SMP IT AL-HUDA merasa kebingungan untuk melakukan jurus tunggal tersebut, baik dibantu oleh guru penjas mereka, maupun teman sekelas mereka. Faktor yang menjadi penghambat jalannya latihan yaitu kurangnya fasilitas, siswa masih menyimpan rasa ragu terhadap teman, ataupun mereka punya pengalaman yang kurang baik tentang pencak silat serta jurus yang kurang dimengerti oleh siswa.

Keberagaman gaya mengajar pembelajaran jasmani menuntut para guru untuk memiliki pengetahuan serta pemahan yang baik mengenai gaya mengajar yang tepat bagi murid – muridnya. Keterkaitan Antara gaya mengajar dan proses pembelajaran ada baiknya guru menggunakan gaya mengajar yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik siswa yang tentunya memiliki keunikan masing – masing dan efisien untuk mencapai tujuan.

Dari paparan diatas, perlu pengembangan yang signifikan melalui dukungan yang terintegritas dari berbagai pihak yang mengaplikasikan gaya mengajar kepada

Sarah Anisa Putri, 2022

**PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR KOMANDO DAN GAYA MENGAJAR RESIPROKAL
PEMBELAJARAN GERAK SENI PENCAK SILAT JURUS TUNGGAL TANGAN KOSONG (Studi
Eksperimen pada siswa SMP IT Al-Huda Sukabumi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

siswa dalam bidang pencak silat khususnya jurus tunggal dengan menggunakan gaya mengajar komando dan gaya mengajar resiprokal. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul : “Perbandingan Gaya Mengajar Komando dan Gaya Mengajar Resiprokal Pembelajaran Gerak Seni Pencak Silat Jurus Tunggal tangan kosong (Studi Eksperimen pada siswa SMP IT Al-Huda Sukabumi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan penelitiannya adalah: Apakah terdapat perbedaan antara gaya komando dan gaya resiprokal terhadap hasil belajar gerak seni pencak silat jurus tunggal tangan kosong pada siswa SMP IT Al-Huda Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan suatu masalah tentunya penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara gaya komando dan gaya resiprokal terhadap hasil belajar gerak seni pencak silat jurus tunggal tangan kosong pada siswa SMP IT Al-Huda Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini di harapkan hasil dan informasi mengenai gambaran perbandingan gaya komando dan gaya resiprokal dalam pembelajaran gerak seni pencak silat jurus tunggal tangan kosong pada siswa SMP IT Al-Huda dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu dan aspek teori dalam upaya peningkatan hasil belajar di sekolah. Secara terperinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1 Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini bermanfaat dalam kaitannya terhadap upaya meningkatkan hasil belajar, yakni diketahui dampak dari penggunaan gaya mengajar komando dan gaya mengajar resiprokal terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dorongan dan panduan untuk sekolah, dan guru penjas agar lebih memanfaatkan perkembangan gaya mengajar yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan. Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian Pustaka. Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian. Pada bab ini berisikan tentang deskripsi teori, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian dapat diambil dari berbagai sumber dan literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini berisikan tentang lokasi dan subjek/populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, serta teknik pengumpulan dan pengolahan data. Metodologi penelitian ini digunakan untuk mendukung dalam pengolahan data yang dikumpulkan selama penelitian.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini berisikan hasil dari pengolahan atau analisis penelitian serta pembahasannya, yang akan digunakan sebagai jawaban terhadap masalah yang timbul dalam penelitian ini.
5. BAB V Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta berisikan saran-saran yang kiranya bersifat membangun bagi kepentingan ilmu pengetahuan pada umumnya dan lembaga pendidikan pada khususnya.

Sarah Anisa Putri, 2022

**PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR KOMANDO DAN GAYA MENGAJAR RESIPROKAL
PEMBELAJARAN GERAK SENI PENCAK SILAT JURUS TUNGGAL TANGAN KOSONG (Studi
Eksperimen pada siswa SMP IT Al-Huda Sukabumi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**